



KARYA ILMIAH: KARYA SENI MONUMENTAL

JUDUL KARYA :
“Pees Beduda: Birahi Sang Predator”

PENCIPTA :
I Wayan Setem
NIP. 197209201999031001

PAMERAN :
Pagelaran Seni Rupa “Celeng Ngeleumbar”
dalam rangka Pameran Tugas Akhir Penciptaan Seni “Celeng Ngeleumbar Metafor
Penambangan Eksploitatif Pasir” pada 19 Mei 2018
di Desa Peringsari dan Desa Amertha Bhuwana, Selat, Karangasem, Bali

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
MARET 2018**



Data Karya

Judul : “Pees Beduda: Birahi Sang Predator”
Tahun : 2018
Media : bubur kertas, lem, akrilik, cat besi
Ukuran : 160 cm x 55 cm x 65 cm (variable)

Abstrak

Melalui pengamatan atas aktivitas penambangan eksploitatif pasir di Kecamatan Selat ada banyak hal yang mengejala luluh menjadi bagian internal pengkarya. Dampak penambangan telah memicu peningkatan pertumbuhan sektor ekonomi, namun masyarakat penambang tampaknya tidak pernah sadar dengan dampak kerusakan lingkungan yang sudah dan akan ditimbulkan. Eksploitatif penambangan pasir menimbulkan persoalan yang luar biasa yang tak terbayangkan sebelumnya, utamanya dari aspek keberlanjutan ekosistem sangat merugikan dan tidak akan bisa terbentuk seperti matra alam sebelumnya. Realitas kerusakan yang dialami tukad (sungai) membuat rasa terhenyuh, miris, dan sedih. Pengkarya merakan kerusakan yang terjadi juga seperti kerusan tubuh pengkarya sendiri. Fenomena penambangan eksploitatif pasir tersebut menjadi thema dan subject matter kekarya. Selanjutnya dari hasil observasi dilakukan pengumpulan dan pemilahan data sehingga pengkarya memperoleh pemahaman, kedalaman dan keluasan cara pandang. Setelah mendapat pemahaman, lalu insights diubah menjadi proses kreatif melalui dua aksi yakni aksi simbolis berupa kekarya dan aksi fisik pemberdayaan masyarakat. Untuk mewujudkan kekarya menggunakan metode pendekatan dan langkah-langkah kreatif untuk membantu mengembangkan kemampuan mencipta yang mencakup tahapan-tahapan terstruktur maupun langkah yang tidak terduga, spontan dan intuitif. Problematikanya dinyatakan ke dalam bentuk bahasa rupa menggunakan metode penyangatan/hiperbola. Karya-karya diciptakan berupa object art patung celeng, di sini yang dipertimbangkan antara lain penyesuaian skala, kelayakan, dan penempatan. Namun karya masih dibuat atau digagas di studio dan pindahkan ke, atau dirangkai di sekitar wilayah areal penambangan. Situs wilayah penambangan dijadikan galeri untuk mempresentasikan kekarya. Hubungan antara lokasi presentasi dan masyarakat Selat mampu menjadi sebuah kekuatan tersendiri karena sesuai dengan konteks persoalan. Target kekarya tidak hanya sebagai ekspresi individual yang terbatas pada persoalan estetik namun

menjadi cara atau alat untuk menyeberangkan (mengkampanyekan) isu lingkungan. Penciptaan seni adalah sebagai modus yang mampu untuk menginspirasi masyarakat agar tergugah secara kolektif maupun individual untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian eco-system.

Kata Kunci: *Tukad, penambangan eksploitatif pasir, celeng*

Deskripsi Karya

“Pees Beduda: Birahi Sang Predator” merupakan patung *celeng* jantan (*kaung*) berwarna biru dengan gestur badan tegap siaga dan matanya menatap ke depan. Punggung dan lambungnya penuh lubang-lubang kecil seperti pori-pori kulit dan dari mulutnya menetes air liur. Di pundaknya terdapat gumpalan lemak yang meleleh. Pada lambung kiri terdapat lubang berbentuk bulatan.

Karya ini terinspirasi dari dampak penambangan telah mengubah visualisasi bentang alam/topografi kawasan menjadi lanskap baru sehingga mengubah pula fungsi dan manfaat *tukad* yang sangat penting dalam menunjang kelangsungan kehidupan. Berubahnya fungsi ekologi, saluran eko-drainase, dan saluran irigasi alamiah. Masalah lain yang dapat timbul adalah ketika penambang begitu saja meninggalkan kawasan lahan tanpa upaya melaksanakan konservasi lalu berpindah dan membiarkan lahan tersebut terbelangakai. Akhirnya dampak kerusakan lingkungan menjadi beban ditanggung oleh generasi penerusnya.

Dampak penambangan juga menyebabkan perubahan emosional masyarakat terhadap *tukad* dalam kehidupan, baik secara *skala* (unsur pembersih badan dan pemenuhan gizi keluarga) maupun *niskala* (unsur ritual). *Tukad* tidak lagi menyediakan air sebagai sumber kehidupan spesies ikan dan beberapa tumbuhan, Begitu juga beberapa tahun belakangan tak terlihat aktivitas warga menangkap ikan, memetik sayur *keceku*, dan kangkung. *Beji* (pancuran suci) dalam kondisi kritis tanpa air sehingga sumber air sebagai *tirta pengelukatan* dan *tirta pengentas* tak lagi didapat dari *tukad* melainkan tergantikan dengan air sumur yang digali pada masing-masing pekarangan atau air dalam kemasan mineral. Upacara *bayun pinaruh* dan *melukat* tak lagi dilakukan di *tukad* yang kini kondisi debit airnya sangat kecil bahkan sudah kering dan rusak.

Terkait penciptaan ini pengkarya memilih *celeng* (babi) sebagai metafor karena dirasakan pilihan cocok mewakili yang ingin disampaikan ke dalam wujud karya dan paling efektif dalam menyampaikan pesan yang hendak disampaikan pada *audiens*. Pesan yang terdapat pada karya adalah mengenai respon terhadap eksploiter yang dengan serakah mengeruk kekayaan alam hanya untuk memperoleh keuntungan tanpa memperhatikan etika lingkungan yang kemudian disimbolkan dalam wujud binatang *celeng*.

Karya ini menyampaikan pesan bahwa ketahanan dan pertahanan semesta sesungguhnya ada di tangan manusia, apakah mengambil posisi seperti pandangan dunia Barat (ketika revolusi ilmiah mulai menggantikan pandangan organik tentang alam dengan metafor dunia sebagai sebuah mesin) atau pilihan kearifan lokal dalam memproteksi kesemena-menaan manusia terhadap alam. Ternyata proteksi, pemertahanan melalui ranah tradisi mampu ‘mengerem’ ruang gerak manusia untuk tidak mengeksploitatif sumber-sumber kehidupan vital manusia seperti *tukad* dan yang

lainya. Dengan ritual maka semesta dihormati dan dijaga, namun ritual bukanlah ranah “ilmiah” atau logika akal, yang terkadang memberi label sebagai primitif. Ritualisasi dapat dilogikakan dalam pemahaman bahwa di balik ritual itu dapat dipetik makna bahwa manusia memiliki orientasi dan kesadaran kolektif untuk keselamatan hidupnya di masa mendatang dan untuk diwariskan bagi anak cucunya. Kesadaran teo-ekologis adalah penyelamatan dan penyeimbangan kosmos tanpa kekerasan terhadap semesta ini.

LAMPIRAN



KAMI MENDUNDANG
BAPAK/IBU/SAUDARA
UNTUK MENGHADIRI UJIAN TUGAS AKHIR
PROGRAM DOKTOR PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN SENI
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA

UNDANGAN

Pergelaran Seni Rupa
"CELENG NGELUMBAR"
Karya: I Wayan Setem

Promotor : Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si
Kopromotor 1 : Prof. Sardono W. Kusumo
Kopromotor 2 : Prof. Dr. M. Dwi Marianto, MFA, PhD

19 Mei 2018
14.00 s.d. selesai

Batu Asah, Plemadon, Br. Luluh Kauh, Pering Sari
SDN 1 Ameria Bhuana, Br. Muntig, Ameria Bhuana, Selat, Karangasem.



Undangan menghadiri pameran Pagelaran Seni Pupa "Celeng Ngelumbar"



Display karya di areal bekas penambangan pasir Desa Peringasari, Selat, Karangasem



Display karya di areal bekas penambangan pasir Desa Peringasari, Selat, Karangasem



Pembukaan pameran dengan ferformance art Pagelaran Seni Pupa “Celeng Ngelumbar”